

Strategi Komunikasi Membina Siswa *Broken Home*

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v6i1.199>

Ahmad Khairul Nuzuli^{1*}, Ahmad Yudialza¹, Erick Dwi Satria¹,
Fikardillah Fathur R¹, Franka Deju Ritama¹

¹Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Jl. Pelita IV, Sungai Penuh, Sumur Gedang, Kerinci, Jambi 37112 - Indonesia

*e-mail korespondensi: ahmadkhairulnuzuli@iainkerinci.ac.id

Submitted: 04/01/2023, Revised: 07/04/2023, Accepted: 15/04/2023

Accredited by Kemristekdikti No. 30/E/KPT/2019

Abstract

Not all students are born from intact families, some of them are also born from broken homes. Several studies have shown that broken home students tend to behave negatively in the school environment, especially the problem of controlling emotions, discipline and achievement. Therefore, guidance and counseling teachers must have an important role in providing persuasive and empathetic communication attention in fostering these students so they can control themselves and not be affected by negative behavior. The purpose of this research is to see how the communication strategy of guidance and counseling teachers is in fostering students who are victims of broken homes at SMAN 4 Sungai Penuh. The method used is descriptive qualitative by interviewing 3 BK teachers at SMAN 4 Sungai Penuh. The results showed that 20-30 students who were victims of broken homes tended not to get love from their parents and also lack of interaction in the household. However, the communication strategy used by the counseling teacher in fostering broken home students at SMAN 4 Sungai Penuh is by means of interpersonal communication (home visits and reality counseling) and the second is by group communication (making wa groups with parents of broken home students, and making PIK-R organization).

Keywords: Communication strategy; Guidance and counseling teacher; Broken home students; Negative behavior; Foster student

Abstrak

Tidak semua siswa lahir dari keluarga yang utuh, sebagian dari mereka juga lahir dari keluarga *broken home*. Beberapa penelitian menunjukkan siswa *broken home* cenderung berperilaku negatif di lingkungan sekolah, terutama dalam masalah mengendalikan emosi, kedisiplinan dan prestasi. Oleh sebab itu, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam memberikan perhatian komunikasi yang persuasif dan penuh empati dalam membina siswa tersebut agar bisa mengendalikan diri dan tidak terpengaruh perilaku negatif. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana strategi komunikasi guru bimbingan dan konseling dalam membina siswa korban *broken home* di SMAN 4 Sungai Penuh. Metode yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif dengan mewawancarai tiga orang guru bimbingan dan konseling (BK) SMAN 4 Sungai Penuh. Hasil penelitian menunjukkan 20-30 siswa korban *broken home* cenderung tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua mereka dan juga kurang berinteraksi dalam rumah tangga. Strategi komunikasi yang digunakan guru BK dalam membina siswa *broken home* di SMAN 4 Sungai Penuh adalah dengan cara menggunakan komunikasi antarpribadi (berkunjung ke rumah dan melakukan konseling realita), dan melakukan komunikasi kelompok dengan membuat WA group beranggotakan orang tua siswa *broken home*, dan membuat organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R).

Kata Kunci: Strategi komunikasi; Guru bimbingan dan konseling; Siswa broken home; Perilaku negatif; Siswa binaan

PENDAHULUAN

Siswa adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tidak sedikit dari siswa memiliki riwayat keluarga *broken home* yakni adanya keretakan yang terjadi pada keluarga, seperti keluarga kurang harmonis, perceraian orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain-lain (Sardi et al., 2021; Kartini et al., 2019). Istilah *Broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang kurang harmonis: orang tua tidak peduli dengan keluarganya.

Dampak anak *Broken home* baik di sekolah maupun di masyarakat yaitu: (1) Menjadi anak yang hening dan tertutup. (2) Stres mental. Sesungguhnya tidak ada keluarga yang menginginkan kehancuran keluarga. Namun, harapan tidak terpenuhi, dan pertengkaran menyebabkan perceraian yang berimbas pada keluarga. Rumah tangga yang rusak mempengaruhi anak-anak, dan kemampuan mereka untuk belajar menurun karena kurangnya perhatian keluarga. Selain itu, efek *Broken home* adalah munculnya perilaku agresif anak seperti tindakan kekerasan langsung dan tidak langsung. *Broken home* memberikan efek yang besar bagi perkembangan fisik dan mental anak (Sardi et al., 2021).

Setiap kasus *broken home* atau perceraian orang tua memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, sehingga dampaknya pada siswa juga dapat bervariasi. Beberapa hasil penelitian mengenai dampak *broken home* pada siswa di sekolah antara lain; (1) Penurunan prestasi akademik: Beberapa penelitian menunjukkan, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami penurunan prestasi akademik dibandingkan dengan siswa yang memiliki keluarga utuh. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan yang kurang stabil; (2) Gangguan perilaku: Siswa dari keluarga *broken home* lebih rentan mengalami gangguan perilaku seperti kecanduan narkoba, alkohol, dan perilaku menyimpang lainnya. Hal ini disebabkan kurangnya pengawasan dan pendampingan orang tua, serta pengaruh lingkungan yang kurang baik; (3) Rendahnya keterlibatan sosial: Siswa dari keluarga *broken home* cenderung memiliki keterlibatan sosial yang rendah di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh rasa tidak aman, kesepian, dan kurangnya dukungan sosial dari orang tua dan lingkungan; (4) Masalah emosional: Siswa dari keluarga *broken home* cenderung mengalami masalah emosional seperti depresi, kecemasan, dan stres. Hal ini disebabkan kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua, serta rasa tidak stabil dan tidak aman dalam keluarga; (5) Masalah interaksi sosial: Siswa dari keluarga *broken home* cenderung mengalami masalah dalam interaksi sosial, seperti kesulitan untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya dan guru. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam membentuk hubungan yang baik dan kurangnya contoh dari orang tua (Yuli, 2020).

Dalam penanganan kasus-kasus siswa dengan latar belakang *broken home*, penting bagi sekolah untuk memberikan dukungan dan pendampingan kepada siswa, baik dalam hal akademik maupun sosial-emosional. Selain itu, perlu juga melibatkan orang tua atau wali siswa dalam upaya membantu siswa mengatasi dampak yang ditimbulkan dari kondisi *broken home* tersebut.

Keadaan keluarga yang *Broken home* sangat berpengaruh pada perkembangan seorang anak khususnya siswa, terutama pada anak yang memasuki fase masa remaja yaitu siswa SMP atau SMA. Pola asuh keluarga yang rendah akan meningkatkan kenakalan remaja khususnya siswa SMP atau SMA. Mereka cenderung sensitif, mudah terpengaruh kenakalan yang menjurus ke pelanggaran norma hukum dan kejahatan seperti narkoba, pergaulan bebas, dan sebagainya (Adim et al., 2021). Selain itu beberapa dampak dari perceraian orangtua, yaitu: (1) anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orangtua; (2) kebutuhan fisik maupun psikis remaja tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan, atau tidak mendapat kompensasinya; (3) anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup bersusila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik (Hasanah et al., 2017).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan seorang yang bergerak dalam bidang pendidikan di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan bisa menjadi jembatan bagi siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, dan bisa membantu siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki. Guru BK berperan dalam mengatasi masalah anak *broken home* dan mencari tau sebab akibat anak mengalami *broken home*.

Bimbingan konseling merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada seorang klien baik itu individu atau kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat mandiri dalam menyelesaikan masalahnya, dan berkembang secara optimal baik dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karier, dan juga lewat berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Dalam

hal ini konseling membantu seseorang dalam memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat.

Tujuan utama konseling adalah agar konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan menghampirinya nanti. Konseling adalah suatu pertemuan langsung dan dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepada seorang klien untuk menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan lingkungan. Konseling merupakan suatu proses di mana konselor membantu konseli membuat gagasan tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuat ke depannya (Widodo et al., 2021).

Dari latar belakang sebagaimana diuraikan, maka permasalahan penelitian ini, adalah: “Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dalam membina siswa *broken home*? Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui kondisi siswa *broken home*; (2) mengetahui strategi-strategi komunikasi yang efektif untuk membina siswa *broken home*; (3) memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait dalam membantu siswa *broken home*.

KERANGKA TEORI

Dalam melakukan konseling, guru BK harus mempunyai strategi komunikasi yang baik, agar komunikasi guru dan siswa menjadi efektif. Strategi komunikasi adalah rencana yang efektif untuk menyampaikan pesan agar komunikator dapat dengan mudah memahami dan menerima apa yang disampaikan sehingga dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang (Giantika, 2020). Seorang guru BK harus mempunyai strategi komunikasi yang baik saat berkomunikasi dengan siswa agar tujuan komunikasi bisa tercapai. Adapun strategi komunikasi yang dilakukan guru BK dalam mengatasi korban *broken home* yaitu dengan cara: (1) Konseling individual, (2) *Home visit*/kunjungan rumah, (3) Pemberian motivasi, (4) Konseling kelompok (Putra, 2015).

Konselor meyakinkan konsuli, tidak peduli seberapa buruk situasinya, masih ada harapan bagi mereka. Dalam penelitian ini, konselor didorong untuk sadar dengan pemahaman bahwa kondisi *broken home* tidak serta merta menjadi alasan untuk melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan dasar konseli. Strategi komunikasi konseling yang digunakan adalah Teknik Konseling Realitas dan mencakup beberapa teknik seperti : (1) Berpartisipasi dalam peran dengan konseli; (2) Menggunakan humor saat memberikan konseling; (3) Ceramah langsung; (4) Bantu konselor mengembangkan rencana tindakan untuk perubahan; (5) bertindak sebagai guru dan panutan; (6) menetapkan batasan dan mengembangkan struktur konseling yang sesuai (Nurchahya, 2021).

Dalam penelitian ini tujuan dari komunikasi yang dilakukan oleh guru BK terhadap siswa *broken home* adalah untuk memberi binaan, perhatian sehingga siswa tersebut bisa terhindar dari perilaku negatif. Seorang guru BK harus sering mengikuti pelatihan atau melatih diri dalam berkomunikasi dengan baik bersama siswa (Hensokan, 2018).

Penelitian sebelumnya yang membahas tema yang sama adalah: (1) penelitian Asnarita Nento (2019) dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Memberi Solusi Peserta Didik yang *Broken home* di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan pemberian solusi dengan cara memotivasi siswa *broken home*. Siswa merasa guru BK berperan aktif dalam pemberian motivasi dan juga nyaman diajak bercerita. Dapat disimpulkan, guru berperan penting dalam memberi pengaruh kata atau motivasi untuk mengatasi korban *broken home*. beberapa siswa mengatakan guru BK adalah rumah kedua bagi para siswa untuk bercerita setelah orang tua dan kerabat terdekat (Nento, 2019).

Penelitian lainnya adalah Silmi Maulida tentang “Peran Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak *Broken Home* melalui Pendekatan Realita pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 7 Kota Sukabumi”. Penelitian ini mengarah kepada peningkatan pemberian motivasi yang dilakukan guru BK dengan teknik konseling realita yaitu dengan cara guru BK mencari informasi tentang siswa *broken home* baik melalui teman atau wali kelas. Setelah mengumpulkan informasi, guru BK melakukan pendekatan kepada siswa dengan teknik konseling realita dan mengukur progres sikap setelah diberikan layanan, dengan cara guru BK mencari kembali informasi tentang siswa tersebut ke wali kelas, teman sebaya, dan guru mata siswa lain. Kesimpulannya, salah satu cara mengatasi siswa *broken home* adalah dengan konseling realita (Maulida, 2021).

Penelitian ketiga, Dian Apriyanty (2018) berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Siswa yang Mengalami Kurang Motivasi Belajar dari Keluarga *Broken home* di SMP Negeri 3 Banjarbaru”. Penelitian ini mengacu pada peran guru BK dalam mengatasi korban *broken home* yang kurang motivasi belajar. Dalam penelitian ini disebutkan, salah satu cara untuk mencari tau kurangnya semangat belajar siswa yaitu dengan cara konseling individual. Penelitian layanan bimbingan konseling individual terhadap siswa *Broken Home* ini bertujuan untuk mengetahui peran layanan konseling individual siswa *Broken home*, serta untuk mengetahui cara siswa dapat memperoleh motivasi dalam belajarnya di sekolah. Hasil dari penelitiannya adalah siswa yang *broken home* mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi pada dirinya sendiri. Selain itu tidak melakukan perbuatan-perbuatan negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan masa depan, serta disarankan belajar tekun dan rajin sehingga dapat meningkatkan motivasi dirinya untuk berprestasi (Apriyanty, 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih melihat bagaimana peran guru BK dalam menghadapi siswa korban *broken home*. Sedangkan penelitian ini lebih melihat strategi komunikasi yang digunakan guru BK dalam mengatasi siswa *broken home* yakni penelitian yang merangkul semua teknik yang digunakan dalam mengatasi siswa *broken home*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam membina siswa korban *broken home* di SMAN 4 Sungai Penuh.

SMAN 4 Sungai Penuh dipilih menjadi objek penelitian, karena setelah dilakukan observasi dan wawancara pra penelitian dengan guru BK, ternyata SMAN 4 Sungai Penuh memiliki 20-30 siswa yang menjadi korban *broken home*. Pada umumnya siswa korban *broken home* cenderung memiliki permasalahan di bidang akademik dan kedisiplinan.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Penggunaan metode deskriptif berarti peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya (Akhmad, 2015). Penelitian kualitatif deskriptif memang berusaha mendeskripsikan suatu realitas dari wawancara dengan sumber penelitian (Nuzuli & Sunata, 2022).

Metode wawancara (*interview*) adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan oleh pewawancara dengan nara sumber. Ada juga yang mengatakan, wawancara adalah bentuk komunikasi verbal antara dua orang atau lebih secara terstruktur, baik secara langsung maupun jarak jauh. Wawancara adalah percakapan untuk tujuan tertentu (Yuhana & Aminy, 2019) yang dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data dari tiga informan guru BK SMA 4 Sungai Penuh yakni: informan 1 (26 tahun); informan 2 (31 tahun), dan informan 3 (27 tahun). Ketiga informan dipilih karena mempunyai pengalaman berinteraksi dan membimbing siswa *broken home* di sekolah.

Validitas penelitian menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji data dengan memperkuat tafsir berbasis bukti yang tersedia (Ananda et al., 2018). Adapun komponen yang di uji dalam proses triangulasi adalah sumber penelitian, metodologi penelitian, serta teori yang dipakai dalam proses penelitian (Nuzuli & Sunata, 2022).

HASIL PENELITIAN

Pada sub bab ini menggambarkan keadaan siswa korban *broken home* di lingkungan SMAN 4 Sungai penuh. Keadaan orang tua yang berpisah cenderung membuat anak cenderung tidak mendapat kasih sayang yang utuh sebagaimana mestinya dari orang tua, sehingga ini berdampak kepada pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan keterangan yang diberikan Informan 1 yang mengatakan faktor perceraian orang tua membuat siswa kurang mendapatkan kasih sayang. *Informan 1* menambahkan peran serta kasih sayang dan pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak. Jika anak merasakan kasih sayang dari kedua orang tua, hal ini dapat memberikan efek positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keterangan berbeda diberikan oleh *Informan 2*, ia mengatakan bahwa siswa yang *broken home* ini siswa yang cenderung kurang mendapat perhatian kedua orang tuanya. Hal ini disebabkan orang tua yang lebih mementingkan pekerjaan dari pada berinteraksi dengan sang anak. *Informan 2* menambahkan tidak hanya hubungan sosial dengan teman sebaya, tetapi juga interaksi dengan orang tua memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keadaan keluarga yang *broken home* memberi dampak trauma yang mendalam bagi anak. *Informan 3*, mengatakan bahwa siswa yang *broken home* siswa yang mempunyai trauma di masalah akibat kekerasan orang tuanya. *Reponden 3* menambahkan disarankan untuk tidak menunjukkan tindakan kekerasan dalam rumah tangga di hadapan anak karena hal tersebut dapat memengaruhi kesehatan mental anak. Dari wawancara dengan tiga informan, terdapat beberapa kondisi anak *broken home* di SMAN 4 Sungai penuh, yakni:

(1) Anak korban *broken home* cenderung kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Aziz (2015) yang menemukan siswa *broken home* yang kekurangan kasih sayang dari orang tuanya cenderung melampiaskan kekesalan mereka dengan berperilaku negative. Tujuannya adalah menarik perhatian dari orang tuanya;

(2) Kurangnya interaksi antara orang tua dan anak *broken home*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fauzi (2020) yang menegaskan komunikasi siswa *broken home* cenderung tidak harmonis dengan orang tuanya. Tak jarang ini mempengaruhi perilaku moral anak yang tidak berkembang normal seperti anak lainnya. Kurangnya komunikasi orang tua dan anak membuat anak menjadi stress (Nuzuli, 2020);

(3) Anak *broken home* juga cenderung mendapatkan kekerasan dan memiliki trauma mendalam, karena secara tidak langsung dia mendapat kekerasan fisik. Anak *broken home* rentan menjadi korban kekerasan (Hartanti & Salsabila, 2020).

Strategi Komunikasi Antar Pribadi yang digunakan Guru BK dalam membina siswa *broken home* di SMAN 4 Sungai Penuh, menurut *Informan 1* dilakukan dengan cara konseling individual atau komunikasi antarpribadi melalui kunjungan ke rumah (*home Visit*) dan pemberian motivasi kepada siswa yang bersangkutan. Kegiatan ini dilakukan secara terjadwal ataupun insidental.

Kunjungan rumah dilakukan untuk mengetahui sebab akibat anak tersebut mengalami *broken home* dengan mencari data dari siswa tersebut ataupun dari keluarga, dan juga pemberian motivasi ini bisa membuat mental *health*-nya menjadi kuat (Wawancara Informan 1).

Informan 1 mengatakan, dia melakukan koordinasi dengan orang tua siswa melalui *whatsapp* grup untuk memberikan pembimbingan kepada siswa *broken home*.

WhatsApp grup merupakan media masa kini yang digunakan guru BK untuk memecahkan masalah siswa dengan cara berinteraksi secara *online* serta melihat perkembangan siswa (Wawancara Informan1).

Sementara itu Informan 3 mengatakan upaya yang dilakukan guru BK SMAN 4 Sungai Penuh dalam mengatasi korban *broken home* adalah melakukan konseling realita, dengan cara siswa diberi arahan agar bisa menerima tentang realita yang sudah terjadi.

Konseling realita merupakan salah satu teknik dalam BK yang digunakan untuk menangani siswa *broken home* dengan cara meyakinkan siswa *broken home* tentang realita yang terjadi (Wawancara Informan 3).

Dari hasil wawancara dua informan, strategi komunikasi antar pribadi digunakan guru BK dalam membina siswa korban *broken home* di SMAN 4 Sungai Penuh dengan melakukan kunjungan ke rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Merlin et al., 2022) yang mengatakan kunjungan rumah dilakukan untuk mengatasi korban *broken home*, mengunjungi orang tua siswa secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai siswa *broken home* secara akurat. Cara lainnya dengan menggunakan konseling realita, yakni menekankan pada penerimaan kenyataan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sardi et al., (2021) yang menyatakan, konseling realita berguna menyadarkan siswa atas kenyataan yang ada bahwa orang tuanya bercerai.

Informan 2, membuat komunikasi kelompok kecil dengan membuat Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) yang terdiri dari beberapa siswa, dibimbing satu guru BK untuk mengatasi eksis *broken home*. Bila siswa *broken home* tidak berani berinteraksi secara langsung dengan guru BK maka PIK-R menjadi jembatan untuk berinteraksi dengan guru BK.

PIK-R merupakan salah satu organisasi sekolah di bawah bimbingan guru BK dengan cara membuat kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari siswa untuk melakukan konseling kelompok yang mana konseling kelompok merupakan upaya yang dilakukan guru BK dalam membantu memecahkan masalah siswa melalui dinamika kelompok (Wawancara Informan 2).

Dari hasil wawancara informan, maka untuk mengatasi permasalahan siswa *broken home* SMAN 4 Sungai Penuh dilakukan dengan cara: (1) membuat whatsapp grup. Hal ini sejalan dengan penelitian Siswita, (2021) yang mengatakan whatsapp grup digunakan untuk mengumpulkan data siswa *broken home*; (2) konseling kelompok dengan cara membuat organisasi PIK-R. Hal ini sejalan dengan penelitian (Durrutunnisa & Hanita, 2021) yang mengatakan PIK-R merupakan jembatan bagi siswa dalam mengungkapkan masalah mereka melalui konseling kelompok yang dilakukan dengan cara dinamika kelompok, yang terdiri dari beberapa siswa *broken home*, tujuannya agar siswa tersebut bisa termotivasi dalam menempuh pendidikannya. Hasil penelitian yang menunjukkan WhatsApp grup dan Organisasi PIK-R adalah wadah komunikasi kelompok untuk memberikan konseling kelompok, hal ini sejalan dengan teori strategi komunikasi konseling, yakni konseling kelompok (Putra, 2015).

KESIMPULAN

Terdapat beberapa anak *broken home* di SMAN 4 Sungai Penuh. Anak *broken home* ada kalanya mengalami kekerasan dan trauma yang mendalam, karena perceraian orang tua. Kondisi itu membuat sang anak cenderung kurang mendapatkan kasih sayang yang utuh sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan sang anak.

Strategi komunikasi yang digunakan guru BK dalam mengatasi korban *broken home* di SMAN 4 Sungai Penuh adalah membuka komunikasi antarpribadi, dengan cara melakukan kunjungan ke rumah siswa dan melakukan konseling realita. Selain itu guru BK membuat komunikasi kelompok, dengan menggunakan sarana grup percakapan whatsapp (WA Group) dengan orang tua siswa *broken home* guna membahas berbagai permasalahan anak. Strategi lainnya adalah membuat Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) sebagai sarana untuk membahas permasalahan yang dihadapi para siswa *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adim, R., Kusdaryani, W., & Lestari, F. W. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kepribadian siswa yang mengalami broken home. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 40.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 47.
- Ananda, R. P., Sanapiah, S., & Yulianti, S. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Kelas Vii Smpn 7 Mataram Dalam Menyelesaikan Soal Garis Dan Sudut Tahun Siswaan 2018/2019. *Media Pendidikan Matematika*, 6(2), 79. <https://doi.org/10.33394/mpm.v6i2.1838>
- Apriyanty, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Siswa yang Mengalami Kurang Motivasi Belajar dari Keluarga Broken Home di SMP Negeri 3 Banjarbaru. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 4(2), 1–4. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v4i2.1447>
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.252>
- Durrutunnisa, D., & Hanita, R. N. (2021). Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 315–323. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1823>
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.1946>
- Giantika, G. G. (2020). Strategi Komunikasi Guru dalam Upaya Meningkatkan Proses Pembelajaran Siswa SDN Tebet Barat 01 Jakarta Selatan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi*, 11(30), 143–150.
- Hartanti, S. S., & Salsabila, V. (2020). Analisis Kondisi Fisik dan Psikis terhadap Anak Korban Broken Home. *Jurnal Edusaintek*, 4, 563–570.

- Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Pardumoan, K. (2017). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2. <https://doi.org/10.29210/3003212000>
- Hensokan, R. (2018). Strategi Komunikasi Guru Bimbingan Konseling terhadap Siswa SMK Negeri 3 Gorontalo. *Instanssi*, 4(1), 88–100.
- Kartini, I. I., Listiawaty, T. N., & Rosita, T. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami *Broken Home*. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i1.2971>
- Maulida, S. (2021). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak *Broken Home* Melalui Pendekatan Realita pada Siswa Kelas VIII di SMP N 7 Kota Sukabumi. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*.
- Merlin, A., Astuti, I., & Yuline, Y. (2022). Analisis Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik *Broken Home* Kelas VIII SMP Negeri 1 Simpang Hulu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54523>
- Nento, A. (2019). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Memberi Solusi Siswa yang *Broken Home*. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 27–41. <https://ojs.untika.ac.id/index.php/linear/article/download/140/107>
- Nurchaya, A. (2021). Remaja, Broken Home, Terapi Konseling Realita: Sebuah Pendekatan Penyadaran Diri. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 50–66. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8032>
- Nuzuli, A. K. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Tingkat Stres Mahasiswa Perantauan Pada Larangan Mudik Covid 19. *Jurnal Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(2), 242–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/komunida.v10i02.1525>
- Nuzuli, A. K., & Sunata, I. (2022). Dinamika komunikasi pada keluarga yang memiliki istri berpenghasilan lebih dari suami. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(2), 158–168. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp/article/view/4496>
- Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Siswaan 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.406>
- Sardi, Budianto, Pranata, J., & Suryanti. (2021). Penerapan konseling realita dan mindfulness untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa broken home. *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 4(1), 48–59.
- Siswita, F. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Korban *Broken Home* di SMA Negeri 1 Dolok Merawan. *Repository*, 1(1), 173–180.
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168–2175.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 92. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Yuli, Y. (2020). Perilaku Sosial Anak Remaja yang Menyimpang Akibat *Broken Home*. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 47–50. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/395%0A>